

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia. Dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethik* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos, ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika* (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia. (Mustansyir dalam Mansur, 2005:221). Menurut Miskawaih (dalam Mansur, 2005:221) menyatakan, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Menurut Al-Ghazali (dalam Mansur, 2005:222) menyatakan, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan lebih dulu. Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang istimewa. (Mahmud, 2004:26).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak atau budi pekerti atau sopan atau kesusilaan adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir.

2.1.2 Sumber Akhlak

Menurut Usman (dalam Mansur, 2005:224) menyatakan, akhlak bersumber pada Al-Qur'an Wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya. Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan

demikian akhlak atau perilaku selalu harus selalu mendasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumbernya.

Menurut Gumelar (2009), jika sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan yang baik dan mulia, yang dapat dibenarkan oleh akal dan syari'at, maka ia dinamakan akhlak yang mulia. Namun, jika sebaliknya, maka ia dinamakan akhlak yang tercela. Abu Hurairah ra. Mengabarkan bahwa suatu saat Rasulullah SAW pernah ditanya tentang kriteria orang yang akan masuk surga. Beliau menjawab, *"takwa kepada Allah dan akhlak yang baik"* (HR Tirmidzi dan Ahmad).

Dalam ajaran agama islam akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist pertimbangan baik dan buruk melibatkan struktur konitif berada dalam petunjuk dan pengarahan Allah sebagai termaktub dalam wahyu Allah (dalam Al-Qur'an) dan tutur kata seperti perilaku Rasulullah (dalam hadist) yang diteladani oleh umatnya (Nursyamsyah dalam Mahalani, 2011:17).

2.1.3 Keutamaan Akhlak

Keutamaan akhlak tertuang dalam kepribadian Rasulullah, Allah SWT berfirman memuji Rasul-Nya Muhammad SAW, *"dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*. (QS.Qalam:4)

Dari Abdullah bin Amr berkata, "Nabi SAW bukanlah orang yang keji dan pelaku kekejian, beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang yang baik diantara kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya"*. (Mutaffaq Alaih, Al-Bukhari dalam AT-Tuwaijiri, 2011:375). Menurut Gumelar (2009), Secara etimologi akhlak terambil dari akar kata *khuluk* yang berarti tabiat, muruah, kebiasaan, fitrah, atau naluri. Sedangkan secara syar'i, diungkapkan Imam Al-Ghazali (dalam Gumelar, 2009), akhlak adalah suatu yang menggambarkan perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya. (<http://tausiyahgalihgumelar.blogspot.com/2009/02/keutamaan-akhlak.html>, diakses tanggal 7 juni 2013).

Dari Abu Darda RA, Nabi SAW bersabda, *“Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan dari pada akhlak yang baik”*. (Hadist sahih, At-Tirmidzi dalam At-Tuwaijiri, 2011:406). *“Muslim yang paling sempurna imamnya ialah yang terbaik akhlaknya”*. (HR Tirmidzi dan Ahmad). Hadist ini mengungkapkan hal yang sangat penting atau utama dalam islam, yaitu akhlak. Selain masalah tauhid dan syari’at akhlak memiliki porsi pembahasan yang sangat luas.

Beberapa keutamaan akhlak terpuji:

1. Keutamaan Sabar

Islam mengajarkan sabar dalam tiga hal:

- a. Sabar dalam ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya
- b. Sabar terhadap maksiat kepada Allah sehingga tidak mendekatinya
- c. Sabar terhadap takdir-takdir Allah yang menyakitkan (At-Tuwaijiri, 2011:376)

Dari Abu Said Al-Khudri RA, Rasulullah bersabda, *“Siapa yang melatih bersabar maka Allah akan menjadikannya bersabar, dan tidak ada sesuatu pemberian kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas dari pada kesabaran”*. (Mutaffaq Alaih, Al-Bukhori dalam At-Tuwaijiri, 2011:377).

Karena kesabaran di dalam islam merupakan salah satu tuntunan akhlak islam yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini. Sebagaimana firman Allah SWT: *“Dan siapa saja yang sabar dan mema’afkan, maka ini termasuk amal yang sangat baik”* (QS. Asy-Syuraa: 43). Firman Allah SWT: *“Pergunakanlah untuk mencapai tujuanmu kesabaran dalam shalat, Sungguhny Allah selalu membantu orang-orang yang sabar”*.(QS. Al-Baqarah: 153).

Jadi inti makna sabar dalam islam adalah teguhnya seseorang di jalur haq dengan tidak terpengaruh dengan situasi dan kondisi apapun, akal nya tidak larut pada ajakan hawa nafsunya, jiwanya menolak untuk putus asa, lidahnya tidak mengeluh hanya kepada Allah, sedangkan anggota badannya ditahan untuk melakukan setiap perkerjaan yang dibenci Allah, hatinya tidak merasa gelisah tetapi selalu berada dalam keimanan,

sedangkan lawan sabar adalah gelisah, tergesa-gesa, sempit dada, takut, putus asa, lemah dan mudah.

2. Keutamaan Kasih Sayang

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa tidak menyayangi maka tidak disayangi”*. (Mutaffaq Alaih, Al-Bukhori dalam At-tuwaijiri, 2011:382). Rasulullah SAW bersabda: *“Seorang yang pengasih bukanlah orang yang menyayangi dirinya saja. Tetapi pengasih itu orang yang menyayangi orang lain seperti menyayangi dirinya sendiri”*. Menurut mutiara (2010), Maksud menyayangi diri itu ialah menyayangi diri sendiri agar terhindar dari siksa Allah dengan meninggalkan maksiat pada tuhan. Dan taubatnya maksiat adalah mengerjakan ketaatan dengan ikhlas. Maksud cinta terhadap orang lain adalah tidak menyakiti sesama muslim.

Pentingnya memiliki rasa kasih sayang. Dari kasih sayang tumbuh rasa peduli, dan dari kepedulian tumbuh niat untuk melakukan suatu kebajikan. Bahkan jika pun kita tidak mampu untuk mewujudkannya, Allah SWT yang Maha Pemurah dan Maha bijaksana, akan membalasnya seolah-olah kita benar-benar telah melakukan kewajiban tersebut. Ini sesuai janji Allah SWT, *“Barang siapa yang menyayangi hamba Allah, maka Allah akan menyayanginya”*.

3. Keutamaan Memberi Maaf

Menurut rifa'i (2009), Diantara akhlak yang derajatnya paling agung adalah memberi maaf dikala mampu, inilah ibadah yang banyak ditinggalkan. Selain itu merupakan bagian dari sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang mulia. Dialah Allah Yang Maha Suci dari segala kekurangan yang memiliki nama Al-Afu dan Al-Qodir, yaitu Zat Yang Maha Memberikan maaf setelah Dia mampu membalas perbuatan dosa dan memberikan siksa atas segala kemaksiatan.

Allah SWT Berfirman:

“Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.At-Taghabun: 14), *“Dan sesungguhnya saat*

(kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.” (QS. Al-Hajr: 85)

DR. A'id Al Qorni berpendapat didalam salah satu makalahnya:

“Hendaklah setiap orang berusaha memberikan maaf secara umum menjelang tidurnya pada setiap orang berusaha memberikan maaf secara umum menjelang tidurnya pada setiap malam bagi setiap malam bagi setiap orang yang telah berbuat buruk kepada dirinya sepanjang siang, baik berbuat buruk dengan perkataan, tulisan, ghibah, cacian, atau berbagai bentuk tindakan yang menyakitkan. Dengan cara ini, seseorang akan mendapatkan ketenangan dan ketentaraman lahir batin serta pengampunan dari Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Memberikan maaf secara umum kepada setiap orang yang berbuat kejahatan adalah obat yang paling utama di dunia, obat ini keluar apotik wahyu: “Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik”. “Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Menurut Rifa'i (2009), Memberikan maaf dengan tanpa kemampuan bisa jadi karena faktor kelemahan dan paksaan, akan tetapi memaafkan yang disertai dengan kemampuan untuk membalas tidak diragukan lagi bahwa inilah sifat yang agung yang dimiliki Allah, dimana terkandung di dalamnya sifat kesempurnaan, dia juga mencintai bila melihat hamba-Nya memberikan maaf atas kesalahan yang dilakukan manusia.

4. Keutamaan Berbuat Baik

Allah SWT Berfirman:

“(Tidak demikian) dan bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS.Al Baqarah: 112).

5. Keutamaan Memperbanyak Amal Baik

Dari Ustman Bin Affan RA berkata:

“Saya mendengar Rasulullah bersabda, “Barang siapa membangun masjid karena Allah, Maka Allah akan membangunkan baginya disurga seperti (yang ia bangun)nya.” (Mutaffaq Alaih, Al-Bukhori dalam At-Tuwaijiri, 2011:391).

Selamatnya hati merupakan bagian dari amal-amal dan budi pekerti, ia tidak bisa dipisahkan dari kenyataan, dan tidak ada manfaatnya bila berwujud sekedar pernyataan dan kata-kata akan tetapi ia ada untuk diperaktekan dan dikerjakan.

2.1.4 Klasifikasi Akhlak

Akhlak manusia terdiri dari akhlak yang baik (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlak al-mazmumah*), jadi akhlak atau perilaku seseorang dapat digolongkan menjadi dua katagori, yaitu:

1. Terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*)

Adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati. Sifat-sifat itu biasanya disandang bagi para Rosul, anbiya, aulia, dan orang-orang yang salih. Adapun sifat-sifat terpuji diantaranya, Ikhlas (beramal karena Allah, *zuhud*(meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari kelezatan dunia baik berupa makanan, pakaian, rumah dan yang lain), *wara'*(meninggalkan setiap hal yang haram) (Usman dalam Mansur, 2005:240).

2. Tercela (*al-akhlak al-mazmumah*)

Adalah sifat asli ahli maksiat atau sifat keji yang dibenci Allah dan Rosul-Nya. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia. Adapun sifat-sifat tercela diataranya, *takabur*(membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari *ikhlas*(Usman dalam Mansur: 2005:240).

2.1.5 Ruang Lingkup Akhlak

Akhlakul karimah berasal dari kata Arab yang berarti akhlak yang mulia. Pengertian akhlak kerap kali disamakan dengan etika islam, akhlaul karimah biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji (*mahmudah*). Sehingga *akhlaqul*

karimah disebut pula *akhlaqul mahmudah* yang bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. (Sudarsono, 1994:209)

Oleh sebab itu *akhlaqul karimah* memiliki dimensi penting didalam pertanggung jawaban yaitu secara vertikal (kepada tuhan) dan horizontal. (Sudarsono, 1994:209).

Dan beberapa dimensi akhlak tersebut adl sebagai berikut:

1. Secara vertikal (kepada Tuhan)

Yaitu pertanggung jawaban akhlak kepada Allah, dengan aqidah dan ibadah yang benar melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. (Mahmud, 2004:12).

2. Horizontal (kepada sesama)

- a. Akhlak Kepada Diri Sendiri
- b. Akhlak Kepada Orang Tua
- c. Akhlak Kepada Orang Lain
- d. Akhlak Kepada Negara
- e. Akhlak Kepada Dunia Internasional
- f. Akhlak Kepada Tumbuh-tumbuhan
- g. Akhlak Kepada Binatang

2.1.6 Akhlak Kepada Orang Lain (Horizontal)

Dalam arti membantu sesama yaitu menunaikan kewajiban-kewajiban sosial yang jumlahnya cukup banyak dan bervariasi, menurut semua orang merupakan satu keutamaan. Mulai dari kewajiban terhadap keluarga, menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan, memberi makan orang kesusahan, sampai kewajiban menyembelih binatang dengan cara yang baik. Semua ini merupakan ketetapan-ketetapan akhlak dalam syari'at islam, ketetapan-ketetapan akal manusia, ketetapan-ketetapan sistem sosial kemasyarakatan. (Mahmud, 2004:16).

Dalam hal ini akhlak kepada orang lain sangat erat kaitannya dengan akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada orang-orang disekitar kita, mulai dari cara memperlakukan diri sendiri, kemudian orang tua, kerabat, tetangga, hingga saudara seiman. Yang dalam hal ini hubungannya sangat erat dengan teman sebaya pada anak usia didalam

membentuk akhlakunya. Menurut Ali (dalam Masjid, 1996:3) menerjemahkan, Manusia adalah makhluk yang dipimpin oleh akal. Yang menurut kodratnya suka berbuat baik, suka damai, jauh dari permusuhan, penuh dengan kesukaan, mementingkan kepentingan orang lain, selalu berfikir dan bertindak sesuai inteleknya.

Akhlak terpuji yang peneliti maksud meliputi:

a. Dapat berperilaku saling hormat menghormati

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Karena itu, dalam islam sikap saling menghormati sangat dianjurkan untuk membina ukhwah.

b. Menunjukkan kepedulian

ihitimam atau kepedulian, perhatian dan kprihatinan kepada umat islam adalah kata kunci ukhwah. Kepedulian menunjukkan kepekaan hati dan jiwa yang hidup sehingga ketika melihat saudaranya menderita, terzhalimi dan sakit, maka dia akan merasakan apa yang dialami saudaranya. Kemudian berupaya sekuat tenaga memberikan bantuan yang bisa dilakukan. Tiada ukhwah tanpa kepedulian. Ukhwah merupakan bukti dari keimanan seseorang. *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara...”*(QS. Al-Hujarat 10)

c. Dapat menunjukkan emosi yang wajar dan mengendalikan tindakan dan perasaan

Kemampuan lain yang diberikan allah kepada manusia adalah kemampuan mengendalikan diri untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Seperti dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan-Nya) sesungguhnya Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu (kemampuan untuk membedakan) mana yang salah dan mana yang benar”.

Ditegaskan pada ayat lain:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan didunia hanyalah permainan dan kelengahan, serta perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banngga tentang harta dan anak-anak, ibarat hujan yang mengagumkan para petani

tanam-tanamnya, kemudian ia menjadi kering, lalu engkau lihat ia menguning kemudian ia menjadi hancur dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridho'an-Nya. Dan tidaklah kehidupan dunia kecuali hanyalah kenangan menipu”.

Didapatkan kecenderungan manusia yang terdapat dalam ayat diatas, yaitu mereka tidak mampu membebaskan dirinya (mengendalikan diri) dari perbuatan atau penghabaan terhadap gemerlap kehidupan dunia, seperti kebanggaan atas anak keturunan, berlomba-lomba dalam menumpuk harta, gaya hidup mewah yang berlebih-lebihan.

d. Dapat bertanggung jawab

Pada prinsipnya tanggung jawab dalam Islam itu berdasarkan atas perbuatan individu saja sebagai mana ditegaskan dalam beberapa ayat seperti ayat 164 surat Al An'am. Yang artinya: *“Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri dan seorang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”*

Dalam surat Al Mudatstsir Ayat 38 dinyatakan, yang artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.*

Akan tetapi perbuatan individu itu merupakan suatu gerakan yang dilakukan seorang pada waktu, tempat dan kondisi-kondisi tertentu yang mungkin bisa meninggalkan bekas atau pengaruh atau orang lain. Oleh sebab itu tanggung jawab secara individu sangat berperan penting dalam perkembangan anak-anak untuk mencapai kebiasaan yang baik.

e. Mengucapkan salam

Dalam sejarahnya salam itu ialah suatu nama dari nama Dzat Alloh SWT. Ketika Nabi Adam AS telah selesai diciptakan oleh Alloh Ta,ala, Nabi Adam di perintahkan membaca salam kepada Malaikat. Rasulullah SAW bersabda:

“Ketika Alloh menjadikan Adam, maka Alloh menyuruh dia. Pergilah kepada para malaikat itu , dan berilah salam kepada

mereka yang sedang duduk, dan mendengarkan benar-benar jawaban mereka, maka itu akan merupakan salam mu dan anak cucumu kelak. Maka pergilah Adam dan berkata:Assalamu’alaikum, jawab para Malaikat: Assalamu’alaika Warahmatulloh.”(Bukhori-Muslim).

Keutamaannya salam ini:

1. Dengan salam itu, dapat menimbulkan sifat kasih sayang terhadap sesama.
2. Dengan sifat kasih sayang itu orang bersifat beriman.
3. Dengan iman itulah orang masuk surga

2.1.7 Cara Mengajarkan Akhlak Kepada Anak

Cara mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan membawakan ajaran moral meninggalkan akhlak tercela kemudian melaksanakan akhlak terpuji. Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasehat dan berdo’a (Usman dalam Mansur, 2005:257).

Cara yang dilakukan dalam membawakan ajaran-ajaran akhlak adalah sebagai berikut:

1. Dengan Cara Langsung

Nabi Muhammad SAW itu sebagai *muallim al-nas al-khair*, yaitu sebagai guru yang terbaik (Usman dalam Mansur, 2005:258). Sehingga dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya dibidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an dan Al-Hadist tentang akhlak dari Nabi Muhammad. Contoh ayat Al-Qur’an mengenai pengajaran akhlak atau perilaku sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok) dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang diolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang

buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang sudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim“. (QS. Al-Hujurat: 11).

Al-Qur'an memerintahkan, supaya orang menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima dan setiap orang harus berlaku adil, sebagaimana firman Allah:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa';58)

Sehingga dalam memberikan pengajaran kepada anak secara langsung orang tua, guru atau orang yang lebih dewasa memberikan teladan yang baik dan tidak dibenarkan memarahi atau menghukum anak lantaran melakukan kesalahan kecil, berikanlah nasehat-nasehat yang membuat anak menjadi sadar akan kesalahannya.

2. Secara Tidak Langsung

Dalam penyampaian ajaran-ajaran akhlak yang baik, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung yaitu:

a. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak suka mendengar cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran islam antara lain kisah nabi-nabi dan ummat mereka masing-masing, kisah yang terjadi dikalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), kisah dua malaikat Harut dan Marut, kisah perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad dan lain-lain. Mendongeng baik untuk anak, karena dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada anak untuk melakukan suatu kegiatan, sebab anak tidak suka disuruh atau diperintah oleh orang dewasa. Anak mengerjakan kegiatan apapun menurut kehendaknya sendiri,

sehingga dongeng yang baik pesan moralnya, sangat mendukung kepribadian anak.

b. Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti sholat, puasa, zakat, haji, perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak islam pada diri anak yang mengerjakannya, sehingga anak mempunyai bekal untuk dibawanya hingga dewasa.

2.1.8 Metode Kisah qur'an dan Nabawi

Metode Qur'an dan Nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan islam, kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.

2.1.8.1 Pengertian Metode Qur'ani

Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2001:1). Sedangkan kisah atau *qishah* dalam bahasa arab berarti cerita atau menceritakan, sehingga metode kisah berarti sama dengan metode bercerita.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan" merupakan sebuah kitab suci yang bukan saja indah bahasanya, namun merupakan sumber segala ilmu dan pelajaran (Muthahhari, 2002:270). Di dalam kisah-kisah yang dikupas Al-Qur'an terdapat banyak pelajaran dan hikmah. Juga dalam *asbab nujul* ayat yang mengangkat kisah-kisah tersebut terdapat berbagai ilmu yang bermanfaat dan ajaran *ilahiyah* yang penuh barakah (Ibrahim, 2003:234).

Allah berfirman:

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (QS Al-Israa’:9)

Al-Qur’an mengarahkan manusia kearah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Dalam Al-Qur’an dijumpai banyak kisah, terutam yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau.

2.1.8.2 Kisah-kisah Dalam Al-Qur’an

Kisah-kisah dalam Al-Qur’an berikut ini adalah kisah-kisah yang menunjang tujuan indikator yang peneliti ingin tingkatkan. Muhammad Qutb (1977) berpendapat bahawa:

Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur’an dikategorikan kedalam tiga bagian; pertama, kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwa; kedua, kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadian; ketiga, kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan dimana tempat kejadiannya.

Tidak semua kisah yang peneliti sebutkan diceritakan dalam pertemuan pembelajaran, hanya beberapa yang kami ambil untuk disampaikan kepada anak-anak, seperti kisah Malaikat Marut dan Marut, Kisah Dua Anak Adam. Kisah dalam Al-qur’an sangatlah banyak dan berikut ini beberapa kisah dalam Al-qur’an yang berhasil peneliti rangkum dibawah ini:

1. Kisah Malaikat Marut dan Marut
2. Kisah Dua Anak Adam
3. Kisah Lukman
4. Kisah Penduduk Sebuah Kota

2.1.8.2 Hikmah Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an

Hikmah-hikmah inilah yang selalu dijelaskan berulang-ulang kepada anak-anak agar cerita lebih bermakna dan selalu diingat oleh mereka, hikmah-hikmahnya diantara lain:

1. Hendaknya kita takut kepada Allah SWT, untuk melakukan suatu perbuatan yang salah
2. Ikhlaslah karena Allah, dalam perbuatan baik
3. Segala perbuatan yang kita lakukan di dunia ini akan mendapat balasan dari Allah SWT
4. Hendaknya kita harus saling hormat menghormati kepada sesama maupun dengan yang lain
5. Kenikmatan yang diberikan Allah SWT, tidak akan sebanding dengan ibadah yang kita lakukan walaupun dilaksanakan selama beratus-ratus tahun
6. Biasakan berdoa kepada Allah, untuk kebaikan di dunia dan di akhirat
7. Mengajar baca-tulis Al-qur'an merupakan amal mulia dan terpuji, bahkan pelakunya termasuk manusia yang paling baik (Al-Hadist)

2.1.8.3 Pengertian Metode Kisah Nabawi

Kisah Nabawi atau kisah para Nabi sendiri, terhimpun dalam kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-qur'an Al-karim. Tujuannya adalah untuk memberikan nasehat, suri teladan serta pelajaran yang agung dan sangat bermanfaat mengenai kisah orang-orang terdahulu.

Dalam kisah, Allah SWT mendidik para Nabi dan Rasul dan pengikutnya agar senantiasa berusaha membenahi diri untuk mencapai kesempurnaan iman dengan cara beribadah, penyucian diri, melihat, berfikir, sabar dan berkorban dengan sesuatu demi agama dan tegaknya kalimat Allah. Selain itu mereka berusaha melaksanakan tuntutan agama dan kebutuhan mereka dengan memanfaatkan keimanan mereka. Sehingga mereka selalu yakin, bahwa Allah selalu bersama mereka dimanapun berada. Allah menolong dan memberi rezeki dan menguatkan mereka, seperti kemenangan umat islam saat

perang Badar, *Fathu Makkah* (penaklukan kota mekah), dan lainnya. Mereka selalu tawakkal kepada Allah tidak kepada orang lain, giat menyebarkan nilai-nilai keimanan kepada kaum mereka agar beribadah kepada Allah semata, dan mengajarkan umat tentang hukum-hukum Allah serta membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka.

Allah SWT berfirman:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah maha perkasa lagi maha bijaksana. Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS Al-Jumu’ah:2-4).

2.1.8.4 Kisah-kisah Para Nabi dan Rasul

Kisah-kisah para nabi dan rasul berikut ini adalah kisah-kisah yang menunjang tujuan indikator yang peneliti tingkatkan. Tidak semua kisah yang peneliti sebutkan diceritakan dalam pertemuan pembelajaran, hanya beberapa yang peneliti ambil untuk disampaikan kepada anak-anak. Beberapa kisah para nabi dan rasul yang berhasil peneliti rangkum dibawah ini.

1. Kisah diturunkannya Nabi Adam ke bumi
2. Kisah perahu nabi Nuh, banjir besar memusnahkan orang-orang kafir
3. Kisah Nabi Ismail, asal-usul telaga zam-zam
4. Kisah ketampanan Nabi Yusuf
5. Kisah kesabaran Nabi Ayyub
6. Kisah lahirnya Nabi Isa
7. Kisah Nabi Muhammad SAW dalam perjuangan menyebarkan agama islam

2.1.8.6 Hikmah Kisah-kisah Para nabi dan Rasul

Hikmah-hikmah inilah yang selalu dijelaskan berulang-ulang kepada anak-anak agar cerita lebih bermakna dan selalu diingat oleh mereka, hikmah-hikmahnya antara lain:

1. Kita sebagai muslim hendaknya berani menasehati orang lain yang melakukan kesalahan
2. Kita sebagai seorang muslim diwajibkan mempunyai sifat sabar
3. Orang yang berbuat baik pasti akan mendapat balasannya, begitu pula sebaliknya
4. Janganlah berputus asa dari rahmat Allah SWT, karena segala sesuatu itu terjadi hanya karena rahmat Allah.
5. Biasakan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT
6. Saling hormat menghormati adalah ciri umat islam
7. Saling mengasihi adalah hal yang disukai oleh Allah SWT
8. Ketika mendapatkan musibah, kita diperintahkan untuk bersabar dan berdoa kepada Allah SWT. (Abdurrahman, 2010).

2.1.8.7 Manfaat Menggunakan Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Pentingnya metode kisah qur'ani dan nabawi diterapkan dalam dunia pendidikan karena dalam metode ini, akan membeikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa: dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri teladan).

Membacakan cerita untuk anak prasekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kosa kata. Anak-anak dengan kosa kata yang banyak lebih mampu untuk belajar kata-kata baru saat mendengarkan cerita dibanding dengan anak-anak dengan sedikit kosa kata (Sebechal dkk dalam Zes, 2011:07).

2.1.8.8 Tujuan Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalinya, Adapun tujuannya antara lain:

1. Memberikan pengalaman

metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak-anak secara lisan (Muslichatoen dalam Zes, 2011:04).

2. Memberikan stimulasi

Perkembangan bahasa anak yang dapat dilakukan melalui cerita adalah bagaimana mengupayakan anak memiliki perkembangan bahasanya, orang tua atau guru memberikan stimulasi agar si anak dapat mengembangkan kemampuan bicaranya semaksimal mungkin (Hadisubratadalam Zes, 2011:28).

Metode cerita (al-qishashah). Metode bercerita dimaksudkan untuk memberikan Pemasukan dan perasaan kepada anak didik. Al-Qur'an dan Al-Hadits lebih banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah-kisah para malaikat, para nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya. Dimana didalam kisah-kisah itu tersimpan nilai-nilai paedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya melalui nalar intelek dan nalar religiuasnya.

2.1.9 Hubungan Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi Dalam Hal Meningkatkan Akhlak Terpuji

Dalam hubungannya dalam akhlak, metode kisah qur'ani dan nabawi sangatlah berperan penting, karenanya metode inisering digunakan oleh para penceramah keagamaan atau *Mubaligh* untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan selalu di ingat dan tertanam pada lubuk hati seseorang, sehingga orang yang mendengarnya akan

lebih menghayati tujuan hidup di dunia. Ihsani (2011:2) mengungkapkan, bahkan kerusakan moral-akhlak pada umat terdahulu tak jauh beda dengan umat pada zaman sekarang, maka dengan membaca kisah para nabi dan rosul tersebut kita dapat lebih berhati-hati dan bersabar dalam menghadapi tantangan dan godaan.

Dalam cerita, nilai-nilai luhur dapat ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, seperti mengingat nama, tokoh, latar, tempat, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan yang tersirat (Suyanto dan Abbas dalam Zes, 2011:08).

Kisah-kisah dalam al-Qur'andan Hadist, Relevansi antara cerita (kisah) qur'ani dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Metode ini merupakan suatu bentuk teknik penyampaian informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik harus dapat memanfaatkan potensi kisah bagi pembentukan sikap yang merupakan bagian esensial pendidikan qur'ani nabawi. Abdurrahman (2010:1) menyatakan dalam pengantar redaksinya, kisah-kisah teladan mengajak anak-anak agar bersikap jujur, kritis, sabar, suka menolong, dan selalu dekat dengan Allah.

2.2 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya dapat di simpulkan sementara bahwa:

1. metode kisah qur'ani dan nabawi diduga dapat meningkatkan akhlak terpuji pada anak kelompok A PAUD Bina Taruna Pamekasan Tahun Pelajaran 2018-2019
2. Hasil belajar anak diduga dapat ditingkatkan melalui kisah Qur ani dan Nabawi pada anak kelompok A PAUD Bina Taruna Pamekasan Tahun Pelajaran 2018-2019.

